

## **Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Isra (17) Ayat 26-29 tentang Larangan Berprilaku Boros**

Educational Implications of the Qur'an Surah Al-Isra verses 26-29 about The Prohibition of Wasteful Behavior

<sup>1</sup>Muhammad Afdal

<sup>1,2,3</sup>*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah & Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
email: <sup>1</sup>afdal.amdar@yahoo.com*

**Abstrak.** Boros adalah perbuatan yang dilarang Allah dan dapat membawa manusia kejalan yang menyedatkan. Boros juga merupakan salah satu perbuatan tercela yang dapat menghalangi manusia kepada kebaikan karena mereka (para pemboros) menganggap apa yang mereka miliki adalah hak mereka seutuhnya dan dapat digunakan semuanya saja. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang prilaku boros. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui pendapat para mufassir dari Q.S. Al-Isra: 26-29. (2) Mengetahui esensi pendidikan yang terkandung dalam .S. Al-Isra: 26-29. (3) Mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang prilaku boros. (4) Mengetahui implikasi pendidikan yang dapat diambil dari esensi Q.S. Al-Isra: 26-29 tentang larangan berlaku boros. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan teknik pengumpulan data studi literature. Kegiatan ini dilakukan guna memecahkan masalah pada masa sekarang dan berupaya memberikan informasi mengenai implikasi pendidikan dari Q.S. Al-Isra ayat 26-29 tentang larangan berperilaku boros. Hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan tentang kandungan QS, Al-Isra ayat 26-29 dengan esensi yang meliputi: 1. Allah memerintahkan hidup sederhana dan melarang prilaku boros. 2. Kufur akan nikmat dan berbuat maksiat adalah perbuatan setan. 3. Membiasakan diri agar terhindar dari prilaku boros dan kikir. Adapun implikasi pendidikan: (1) Harus membudayakan hidup sederhana. (2) Harus senantiasa mensyukuri nikmat yang telah di berikan Allah. (3) Harus mampu mengendalikan diri.

**Kata Kunci:** Boros, Mufassir, Prilaku

**Abstrak.** Boros adalah perbuatan yang dilarang Allah dan dapat membawa manusia kejalan yang menyedatkan. Boros juga merupakan salah satu perbuatan tercela yang dapat menghalangi manusia kepada kebaikan karena mereka (para pemboros) menganggap apa yang mereka miliki adalah hak mereka seutuhnya dan dapat digunakan semuanya saja. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang prilaku boros. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui pendapat para mufassir dari Q.S. Al-Isra: 26-29. (2) Mengetahui esensi pendidikan yang terkandung dalam .S. Al-Isra: 26-29. (3) Mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang prilaku boros. (4) Mengetahui implikasi pendidikan yang dapat diambil dari esensi Q.S. Al-Isra: 26-29 tentang larangan berlaku boros. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan teknik pengumpulan data studi literature. Kegiatan ini dilakukan guna memecahkan masalah pada masa sekarang dan berupaya memberikan informasi mengenai implikasi pendidikan dari Q.S. Al-Isra ayat 26-29 tentang larangan berperilaku boros. Hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan tentang kandungan QS, Al-Isra ayat 26-29 dengan esensi yang meliputi: 1. Allah memerintahkan hidup sederhana dan melarang prilaku boros. 2. Kufur akan nikmat dan berbuat maksiat adalah perbuatan setan. 3. Membiasakan diri agar terhindar dari prilaku boros dan kikir. Adapun implikasi pendidikan: (1) Harus membudayakan hidup sederhana. (2) Harus senantiasa mensyukuri nikmat yang telah di berikan Allah. (3) Harus mampu mengendalikan diri.

**Kata Kunci:** Boros, Mufassir, Prilaku

## A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan pedoman bagi umat muslim yang didalamnya terkandung ajaran dan aturan yang berupa perintah dan larangan untuk segenap umat manusia dalam menjalankan kehidupannya, agar senantiasa selalu berada dalam aturan Allah dan dalam menjalankannya selalu dinaungi oleh ridhonya. Iman adalah pondasi awal dimana manusia menentukan jalan hidupnya untuk menuju jalan yang lurus, iman ini merupakan ketaatan manusia dari lisan, hati sampai perbuatan, karena itu iman adalah aspek utama dalam meyakini kebenaran ajaran agama islam. Perbuatan tercela sebagai salah satu hal yang menyimpang dari iman dan pengingkaran terhadap kebenaran ajaran dan aturan agama islam, yakni tidak menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah, hal inilah yang menyebabkan manusia terarah kepada perbuatan tercela yang pada akhirnya akan menjerumuskan manusia kepada kemusyrikan, kedengkian, berlebih-lebihan, dan ketamakan. Salah satu perbuatan yang tercela yang mengacu pada penyimpangan yakni menghambur-hamburkan harta secara berlebih-lebihan atau boros. Ibnu Jauzi dalam kitab *Zaadul Maasir* (1984,5:27-28) mengemukakan bahwa yang dimaksud boros ada dua pendapat dikalangan para ulama:

1. Boros berarti menginfakkan harta bukan pada jalan yang benar. Ini dapat kita lihat dalam perkataan para pakar tafsir yang telah disebutkan diatas.
2. Boros berarti penyalahgunaan dan bentuk membunag-buang harta. Abu Ubaidah berkata, "Mubadzzir (orang yang boros) adalah orang yang menyalahgunakan, merusak dan menghambur-hamburkan harta.

Harta kekayaan yang kita miliki hanya sebuah ujian bagi kita didunia ini dalam menjalankan perintah Allah yang mana itu semua akan membuat manusia berlaku perbuatan tercela yang menyimpang dari aturan Allah SWT. Dalam Q.S. At-Taghabun ayat 15 disebutkan bahwa:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥

*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan [bagimu]: di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. 64: 15)*

Islam mengajarkan kepada kita untuk hidup hemat. Hemat digambarkan oleh Allah adalah suatu perbuatan yang berada ditengah-tengah antara boros dan kikir.

Hidup hemat ini ditegaskan oleh Al-Quran, antara lain dalam surat Al-Furqon ayat 67, yaitu:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan [harta], mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak [pula] kikir, dan adalah [pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara yang demikian. (QS, Al-Furqon: 67)*

Jelas bahwa hemat itu berbeda dengan kikir dan berbeda pula dengan boros. Hemat merupakan pola hidup yang menerapkan prinsip-prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan kepentingan yang akan datang. Orang yang hemat mampu memanfaatkan sumber daya yang ada secara tepat dan dapat menyimpan kelebihan untuk manfaat berikutnya. Hemat merupakan salah satu cerminan orang zuhud yang hanya mengambil sesuatu sesuai dengan haknya dan keperluannya. Penerapan pola hidup hemat saat ini sangat penting karena tidak hanya menjamin hidup efisien tetapi juga mampu menjamin kehidupan yang akan datang.

Pada fenomenanya, yang cenderung dilakukan oleh sebagian besar remaja khususnya dikota-kota besar saat ini, banyak dari mereka yang menganggap bahwa

uang yang mereka miliki memang sudah menjadi hak mereka, oleh karena itu mereka berhak dengan hartanya yang dapat digunakan semauanya saja. Padahal Allah telah menegaskan atas larangan menghambur-hamburkan harta dengan boros dalam Q.S. Al-Isra ayat 26-29 sebagai berikut:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ ٢٦ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ٢٧ وَإِمَّا تَعْرِضْ عَنْهُمْ فَانقُصْ مِنْهُمْ زِكْرَهُمْ وَأَسْمِعْ لَهُمْ سَكْرَتَهُمْ وَمَا كُنْ لَهُمْ مَكْرُومًا ۚ ٢٨ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ۚ ٢٩

*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan [hartamu] secara boros (26). Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (27). Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (28). Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal (29). (QS, 17: 26-29).*

Tafsir Al-Maraghi (1992) karangan Ahmad Mustafah menjelaskan bahwasanya setelah Allah menceritakan ihwal berbuat baik kepada kedua orang tua, maka cerita ini digabungkan dengan cerita ihwal berbuat baik kepada kerabat dan silaturahmi.

Setelahnya firman Allah Ta'ala dan janganlah kamu menghambur-hamburkan dengan boros. Setelah Allah menyuruh berinfak, Allah melarang berlebih-lebihan dalam melakukannya, namun harus tengah-tengah. Hal ini sejalan dengan firman Allah “dan orang-orang, apabila mereka berinfak, maka mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir”.

Kemudian Allah berfirman dengan nada melarang berbuat boros dan berlebih-lebihan, sesungguhnya pemboros itu saudara setan. Maksudnya, mereka mirip dengan setan dalam hal keborosan, kedunguan, ketidaktaatan kepada Allah, dan setan itu sangat ingkar terhadap Tuhannya, yakni benar-benar ingkar, karena setan itu mengingkari nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, tidak menaatinya, bahkan dia bercokol dalam mendurhakai dan menyalahinya. Ibnu Mas'ud berkata: At-Tabdzir berarti berinfak secara salah. Demikian pula makna yang dikemukakan Ibnu Abbas. Mujahid berkata: jika seseorang menginfakkan hartanya dijalan kebenaran, maka hal itu tidak termasuk perbuatan tabdzir. Jika dia menginfakkan sebanyak satu mud dijalan kebatilan, maka dia termasuk kedalam kelompok orang yang memboroskan hartanya.

Firman Allah Ta'ala, dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu, yakni apabila kerabatmu dan orang-orang yang diperintahkan supaya diberi olehmu, sedangkan kamu tidak mempunyai apapun untuk diberikan, serta kamu berpaling dari mereka karena kamu tidak memiliki persediaan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas, yakni berilah mereka janji yang menyenangkan, misalnya kamu mengatakan, “jika aku mendapat rizki dari Allah, insyaAllah aku akan mengantarkannya kerumahmu.” Demikianlah menurut penafsiran Mujahid, Ikrimah, dan para mufassir lainnya yang tidak hanya seorang.

Dan Allah menyuruh untuk bersikap tengah-tengah pada ayat 29 dalam penghidupan, mencela kebakhilan, dan melarang berlebih-lebihan. “dan janganlah kamu menjadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu”. Maksudnya, janganlah kamu bakhil, tidak mau memberi apapun kepada siapa saja. Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, yakni janganlah kamu berlebihan dalam berinfak, lalu kamu

memberi sesuatu diluar kemampuanmu. Jika kamu bakhil, maka kamu menjadi tercela karena orang-orang akan mencela dan mencercamu. Jika kamu terlampau dermawan dengan melebihi kemampuanmu, maka kamu menjadi orang yang tidak memiliki apa-apa untuk diinfakkan; kamu seperti binatang yang mogok sehingga diam mematung karena lemah dan tidak berdaya.

Dan Quraish Shihab dalam tafsirnya (al-misbah,2002) menjelaskan kata tabdzir/pemborosan dipahami oleh ulama dalam arti pengeluaran yang bukan haq. Karena itu, jika seseorang menafkahkan atau membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau haq, dia bukanlah seorang pemboros. Sayyidina Abu Bakar r.a menyerahkan semua hartanya kepada Nabi SAW dalam rangka berjihad di jalan Allah. Sayyidina Utsman r.a membelanjakan separuh hartanya. Nafkah mereka diterima Rasulullah. Dan beliau tidak menilai mereka sebagai para pemboros. Sebaliknya, membasuh wajah lebih dari tiga kali dalam berwudhu'dinilai sebagai pemborosan walau ketika itu yang bersangkutan berwudhu dari sungai yang mengalir. Jika demikian, pemborosan lebih banyak berkaitan dengan tempat bukan dengan kuantitas.

Kata ikhwan adalah bentuk jamak dari kata akhn yang diterjemahkan saudara. Kata ini pada mulanya berarti persamaan dan keserasian. Dari sini, persamaan dalam asal-usul keturunan mengakibatkan persaudaraan, baik asal usul jauh lebih lebih yang dekat. Persamaan setan dengan pemboros adalah persamaan sifatnya serta keserasian antar keduanya. Mereka berdua sama melakukan hal yang batil, tidak pada tempatnya. Persaudaraan itu dipahami oleh Ibnu Asyur dalam arti kebersamaan dan ketidakberpisahan setan dengan pemboros. Ini karena saudara biasanya selalu bersama dengan saudaranya dan enggan berpisah dengannya. Menurut ulama beraliran syiah persaudaraan disini berarti kebersamaan pemboros dengan setan secara terus menerus dan demikian juga setan dengan pemboros, seperti dua orang saudara sekandung yang sama asal usulnya sehingga tidak dapat dipisahkan. Demikian tulis Thabathaba'î yang kemudian menambahkan bahwa makna ini diisyaratkan oleh Q.S. Fussilat ayat 25

﴿وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِيرِينَ﴾  
٢٥

*Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetapliah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jinn dan manusia, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi (Q.S. Fussilat ayat 25)*

Dari beberapa penafsiran diatas secara umum dapat kita lihat bahwasanya Allah melarang menghambur-hamburkan harta secara boros ataupun berinfak secara berlebih-lebihan karena perbuatan ini termasuk perbuatan setan, maka barang siapa yang berperilaku boros sesungguhnya pemboros itu saudara setan, mereka bersaudara dalam hal-hal tercela yang dapat menjauhkan manusia dari ketidaktaatan kepada Allah SWT. Dan Allah mengingatkan juga untuk bersikap tengah-tengah, maksudnya tidak berperilaku kikir ataupun tidak berlebih-lebihan. Maka dari itu kita harus menjauhi perilaku tercela ini dan berusaha untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Begitu beragam bentuk pemborosan saat ini dari gemar membeli produk yang mahal-mahal karena gengsi, boros dalam menggunakan air bersih, air minum, listrik, pulsa, telepon, bensin, gas, dan lain-lain, sampai memiliki hobi yang mahal biayanya. Hal atau perbuatan seperti ini seharusnya diwaspadai, dijauhi serta diantisipasi oleh

manusia mengingat bahwasanya pemborosan itu jelas dilarang oleh Allah SWT dan termasuk saudara-saudara setan, yang mana setan itu adalah makhluk yang sangat ingkar terhadap tuhan.

Berdasarkan uraian diatas, betapa pentingnya pengetahuan kita terhadap makna pemborosan dan larangan atas perbuatan tercela ini. Karena boros itu dilarang maka perlu adanya upaya pendidikan untuk mengarahkan manusia agar terhindar dari sifat boros. Oleh karena itu perlu dibahas lebih lanjut, dengan demikian penulis mencoba menuangkannya dalam bentuk penelitian dengan judul: **IMPLIKASI PENDIDIKAN DARI Q.S. AL-ISRA(17) AYAT 26-29 TENTANG LARANGAN BERPRILAKU BOROS.**

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pendapat para mufassir dari Q.S. Al-Isra: 26-29.
2. Mengetahui esensi pendidikan yang terkandung dalam .S. Al-Isra: 26-29.
3. Mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang perilaku boros.
4. Mengetahui implikasi pendidikan yang dapat diambil dari esensi .S. Al-Isra: 26-29 tentang larangan berlaku boros.

## B. Landasan Teori

Penelitian ini didasarkan kepada Al-Qurán yang merupakan landasan hukum juga petunjuk bagi umat manusia. Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢

*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Q.S. Al-Baqarah: 2)*

Selain itu Al-Qurán juga mengandung pendidikan bagi manusia yang meliputi berbagai macam aspek kehidupan. Khususnya dalam perilaku boros, artinya setiap orang akan berlaku boros untuk dirinya sendiri. Perbuatan boros merupakan sikap yang tercela dan akan berakibat buruk bagi pelakunya sebab pada dasarnya seorang pemilik harta bukanlah pemilik sebenarnya secara mutlak, penggunaannya haruslah sesuai dengan kebutuhannya dan ketentuan syariat.

Barmawie Umarie dalam bukunya materi akhlak (1967,63) mengungkapkan yang dimaksud boros atau ishrاف yakni menya-nyiaikan sesuatu tanpa manfaat melebihi batas disetiap perbuatan, misalnya menya-nyiaikan harta, ini dilarang oleh agama dan merupakan penyakit hati, mengeluarkan harta tanpa faedah, umpama: makan dan minum dikala belum lapar dan belum haus atau makan minum yang berlebih-lebihan, berpakaian yang terlalu menyolok secara keterlaluan.

Dalam kehidupan seorang muslim harus memiliki tanggung jawab untuk memelihara hidupnya dari perilaku-prilaku penyimpangan atas aturan Allah. Perilaku yang menyimpang dapat berdampak negatif bagi kehidupan kita, ini sangatlah bertentangan terhadap cara hidup islam, sebab tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan diisyaratkan oleh Allah SWT.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Syariat Islam mempunyai pandangan yang tepat berkenaan dengan cara menyikapi harta. Harta menurut Islam adalah sarana yang dengannya manusia dapat memenuhi kebutuhannya, bukan menjadi tujuan dalam kehidupan manusia. Hemat bukan berarti kikir, hemat adalah pola hidup pertengahan yang merupakan perintah Allah, maka jika kita terbiasa dengan pola hidup hemat, sebenarnya kita telah melakukan pendekatan diri dan melaksanakan perintah Allah yang dengannya dapat mencegah manusia dari perilaku boros maupun kikir sebagaimana Disebutkan bahwa

orang-orang yang hidup sederhana dapat menambah dan memperkuat iman Karena cara hidup sederhana dapat mendorong seseorang menjadi pribadi yang pandai bersyukur dan toleran, menghargai nikmat-nikmat Allah sekecil apapun. Adapun implikasi dari Q.S. Al-Isra: 26-29 adalah sebagai berikut:

1. Membudayakan Hidup Sederhana
2. Senantiasa Mensyukuri Nikmat Yang Telah Diberikan
3. Mampu mengendalikan diri

#### **D. Kesimpulan**

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupannya, didalamnya terkandung ajaran baik perintah maupun larangan sebagai bekal untuk umat manusia. Dengan iman yang ada pada diri manusia dapat mengantarkan manusia kepada jalan yang lurus karena iman merupakan aspek utama dalam meyakini kebenaran ajaran agama islam. Perbuatan tercela adalah suatu hal yang menyimpang dari iman yang menyebabkan manusia terjerumus kepada keingkaran terhadap perintah-perintah Allah SWT. Boros adalah perbuatan yang dilarang Allah dan dapat membawa manusia kejalan yang menyesatkan. Boros juga merupakan salah satu perbuatan tercela yang dapat menghalangi manusia kepada kebaikan karena mereka (para pemboros) menganggap apa yang mereka miliki adalah hak mereka seutuhnya dan dapat digunakan semuanya saja. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang perilaku boros.

Disebutkan bahwa orang-orang yang hidup sederhana dapat menambah dan memperkuat iman Karena cara hidup sederhana dapat mendorong seseorang menjadi pribadi yang pandai bersyukur dan toleran, menghargai nikmat-nikmat Allah sekecil apapun.

Kufur nikmat tidak bisa disamakan dengan perilaku bersyukur, karena telah jelas bahwa keduanya sangat jauh berbeda. Kufur nikmat berawal dari ketidaksadaran atau sengaja menghilangkan kesadaran dalam diri. Sebaliknya, syukur diawali dari kesadaran penuh bahwa Allah yang telah memberikan nikmat-nikmat yang berlimpah. Orang yang kufur nikmat lebih sering menganggap bahwa nikmat yang telah diberikan kepadanya selalu kurang atau nikmat yang selama ini dirasakannya adalah hasil usahanya.

Syariat Islam mempunyai pandangan yang tepat berkenaan dengan cara menyikapi harta. Harta menurut Islam adalah sarana yang dengannya manusia dapat memenuhi kebutuhannya, bukan menjadi tujuan dalam kehidupan manusia. Hemat bukan berarti kikir, hemat adalah pola hidup pertengahan yang merupakan perintah Allah, maka jika kita terbiasa dengan pola hidup hemat, sebenarnya kita telah melakukan pendekatan diri dan

#### **Daftar Pustaka**

- Abdul karim, Amrullah Abdul Malik. (1960). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Al-Maraghi, Ahmad Al-Musthafa. 1992. *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang CV Toha Putra.
- Al-Muhasibi, Harist. (2006). *Sederhanah Penuh Berkah*. Jakarta, Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Qorni, Uwes. (2005). *60 Penyakit Hati*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. (1992). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Tanjung

mas inti

Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Farhi Al-Qurthuby, Muhammad Bin Ahmad. 671 H. *Tafsir Al-Qurthuby*. Jami'ul huquq Makhfudhah.

Fakultas Tarbiyah Unisba. (2002). *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Bandung

Imam Abul Faroj Al-Jauzi, 2002, *Za'adul maasir*. dar ibn hazm, beirut - lebanon

Imam An-Nawawi. W 676H. *Syarah Sahih Muslim*. Jakarta. Darussunnah

Imam Ismail Ibnu Katsir, 1992. *Tafsir Ibnu Katsir (terjemahan)*. Jakarta: Gema Insani Press

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (1997). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nazir. Mohammad. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Dunia Yang Dilipat*. Jakarta, Mizan

Shihab Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati

Syaekh As Sa'di , Nashir. 2013. *Tafsir As Sa'di (terj. Abu Muhammad Miftah)*. Yogyakarta: Buana Ilmu Islami BILI.

Tim UII, 1990. *Tafsir UII*. Yogyakarta, PT. Dana Bakti Wakaf.

Umarie, Barmawie. (1967). *Materia Akhlak*. Yogyakarta: Ramadhani

<http://idehidup.com/17-ciri-ciri-hidup-sederhana-supaya-hidup-lebih-bahagia/29> april 2016 08.30

<http://cewekmaniezt-unknown.blogspot.co.id/2012/05/isyrof-tabzir-ghibah-dan-fitnah.html>

<http://najibibra17.blogspot.co.id/2015/02/>

<http://beritaislamimasakini.com/penyebab-boros-tausyiah-aa-gym.htm>

[https://idid.facebook.com/permalink.php?story\\_fbid=630345050312578&id=567426959937721](https://idid.facebook.com/permalink.php?story_fbid=630345050312578&id=567426959937721)

<http://brainly.co.id/tugas/1076480>

<http://wilujeng-ariyadi.blogspot.com/2012/01/hidup-hemat.html>